

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Disclosure*

1. *Pengertian Self Disclosure*

Dalam bahasa Indonesia, *self disclosure* berarti proses mengungkapkan aspek diri kepada pihak lain. Menurut DeVito, *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal di mana individu secara terbuka menyampaikan pikiran, emosi, dan tindakannya kepada orang lain.²² Pengungkapan diri terjadi saat individu membagikan informasi pribadi kepada orang lain, yang salah satu manfaatnya adalah memperoleh dukungan emosional atau mengelola hubungan sosial. Jourard melihat *self disclosure* sebagai proses di mana seseorang membagikan informasi penting mengenai dirinya demi mempererat kedekatan dengan orang lain.²³ Omarzu menjelaskan bahwa *self disclosure* adalah tindakan sukarela seseorang dalam membagikan pikiran, perasaan, pengalaman, maupun informasi pribadinya dalam konteks hubungan interpersonal. Omarzu mengidentifikasi beberapa dimensi dari *self disclosure*, termasuk kedalaman dan keterbukaan dari informasi yang dibagikan, serta tingkat penyesuaian antara pengungkapan informasi dari kedua belah pihak dalam interaksi tersebut.

Menurut teori *self disclosure* Omarzu, kedalaman merujuk pada sejauh mana informasi yang dibagikan merupakan hal yang intim atau

²² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication*, 14th edn (Boston: Pearson Education, 2016), p. 211.

²³ Fuzari, "Hubungan Self-Esteem Dengan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh," 13.

pribadi bagi individu tersebut, sementara keterbukaan merujuk pada beragamnya topik atau jenis informasi yang dibagikan. Selain itu, penyesuaian mengacu pada sejauh mana tingkat pengungkapan dari satu individu dipertimbangkan dan direspon oleh individu lain dalam interaksi tersebut.²⁴ Berdasarkan pandangan Morton, *self disclosure* adalah aktivitas mengkomunikasikan perasaan dan informasi yang bersifat pribadi kepada pihak lain. Pendekatan Morton terhadap *self disclosure* tidak hanya menjelaskan secara deskriptif, tetapi juga mengandung unsur evaluasi. *self disclosure deskriptif* ialah sesuatu kegiatan yang menggambarkan adanya bermacam macam kenyataan mengenai diri sendiri dimana perihal itu belum dikenal oleh orang lain yang terdapat di lingkungannya itu.

Self disclosure evaluatif melibatkan pengungkapan opini dan emosi pribadi terkait apa yang disukai, orang yang disukai, serta hal-hal yang tidak diinginkan atau ditolak.²⁵ Altman dan Taylor menyatakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan data pribadi pada orang lain demi mencapai hubungan interpersonal yang erat. Lebih lanjut Altman dan Taylor menyatakan *self disclosure* ialah proses di mana seseorang dengan kesadaran penuh secara bebas membagikan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain dalam situasi interaksi antarpribadi.²⁶ Dalam Teori Jendela Diri (*Social Penetration Theory*), Altman dan Taylor menggambarkan *self disclosure* sebagai proses

²⁴ Letitia Anne Peplau Dkk Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), p. 97.

²⁵ Ramita Hapsari and Zoraya Azahra, 'Media Sosial Twitter Dalam Dimensi *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Di Kota Depok', *BroadComm*, 2.2 (2020), 57–71 (p. 59) <<https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i2.211>>.

²⁶ Fuzari.

penetrasi sosial yang bertahap ke dalam lapisan-lapisan pribadi individu, mirip dengan mengupas lapisan-lapisan bawang. Proses ini melibatkan pengungkapan informasi yang semakin dalam dan intim seiring berjalannya waktu dalam suatu hubungan.

Altman mengidentifikasi dua dimensi utama dari *self disclosure* yakni kedalaman yang merujuk pada tingkat kedalaman atau keintiman dari informasi yang dibagikan. Informasi yang lebih dalam dan pribadi cenderung diungkapkan pada tahap-tahap yang lebih lanjut dalam suatu hubungan. Kedua, keterbukaan yang merupakan beragamnya topik atau jenis informasi yang dibagikan. Pada awalnya, individu cenderung mengungkapkan informasi yang lebih dangkal atau umum, dan seiring waktu, mereka mungkin mulai mengungkapkan informasi yang lebih intim atau spesifik. Teori Jendela Diri (*Social Penetration Theory*) juga menyoroti pentingnya tingkat saling pembukaan dalam *self disclosure*. Artinya, dalam hubungan yang sehat, tingkat pengungkapan informasi dari kedua belah pihak harus seimbang dan saling mengimbangi.²⁷

Self disclosure menurut Altman merupakan aspek penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang mendalam dan intim, karena memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan, saling pengertian, dan kedekatan dengan orang lain melalui pengungkapan diri yang bertahap dan dipertimbangkan. Menurut Papu, pengungkapan diri ataupun *self disclosure* ialah pemberian data hal diri kita, pada orang lain. Informasi

²⁷ Ika Brianti Hadi S, Endang Pratiwi Kurniawan, And Irwansyah Irwansyah, 'Pengungkapan Diri Di Situs Media Sosial Youtube', *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5.1 (2021), 42–51 (p. 45) <<https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1526>>.

yang diserahkan melingkupi berbagai perihal semacam mengaitkan apa pun yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan, impian, dan pendapat dibagikan secara tulus dan terbuka kepada pihak lain berbicara hal bukti bukan cuma menunjukkan individu ataupun kebohongan belaka ataupun bagian yang baik saja.²⁸ *Self disclosure* adalah wujud komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain, yang menjadi dorongan bagi setiap orang untuk terhubung. Semua orang berkeinginan dan berusaha untuk membuka dan memelihara hubungan dengan sesama.

Pengertian *self disclosure* ialah proses di mana seseorang secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi, termasuk pikiran, perasaan, pengalaman hidup, opini, dan aspek-aspek lain dari diri mereka kepada orang lain. Ini adalah bentuk komunikasi interpersonal di mana individu secara aktif membagikan informasi tentang diri mereka dengan tujuan memperkuat hubungan, meningkatkan pemahaman, dan membangun kepercayaan dengan orang lain. Konsep ini mencakup aspek keterbukaan, ketepatan, dan kepuasan dalam pengungkapan informasi pribadi. Dengan melakukan *self disclosure* yang tepat serta sesuai dengan konteks, dapat menciptakan keberluasan dan kebermaknaan hubungan terhadap pihak lain.

²⁸ Natasya and Anggraini.

2. Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Altman dan Taylor mengidentifikasi beberapa aspek penting dari *Self-Disclosure*. Ada lima aspek *self disclosure* yakni ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman serta keluasan.²⁹

a. Ketepatan

Ketepatan dalam hal ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat mengungkapkan peristiwa pribadinya dengan relevan serta sesuai dengan konteks keterlibatan seseorang pada peristiwa tersebut. Pengungkapan diri dapat menjadi tidak tepat jika bertolak belakang dengan norma yang berlaku, yang mungkin terjadi karena ketidaksadaran individu terhadap norma itu. Jika pengungkapan diri dilakukan dengan tepat, hal itu dapat memicu respons yang positif dari orang yang mendengarkan. Pernyataan yang bernada negatif umumnya mengarah pada evaluasi diri yang kritis, sedangkan yang positif merupakan bentuk penghargaan.

b. Motivasi

Alasan di balik keinginan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain dikenal sebagai motivasi. Motivasi bisa muncul dari dalam diri sendiri ataupun dari pengaruh lingkungan sekitar. Dorongan yang muncul dari dalam diri terkait dengan keinginan melakukan pengungkapan diri, sementara dorongan luar datang dari keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan kerja.

²⁹ Irwin Altman and Dalmas A Taylor, *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. (Holt, Rinehart & Winston, 1973), 35-40.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat sangat penting guna menentukan apakah seseorang bisa terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Sedangkan, waktu kurang tepat misalkan ketika individu dalam kondisi sedih atau dalam keadaan capek maka individu tersebut berpotensi kurang terbuka menyampaikan informasi mengenai dirinya dengan orang lain. Sehingga, Sangat penting dalam memilih waktu yang tepat akan berpotensi lebih meningkatnya kemungkinan terjadinya *self disclosure*.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang individu dalam *self disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri dan menyampaikan informasi tentang dirinya, yakni teman dekat, orangtua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Teridentifikasi ada dua dimensi kedalaman *self disclosure* yakni kedalaman dan keluasan. *Self disclosure* yang dangkal umumnya disampaikan pada orang yang baru dikenal, mencakup informasi-informasi yang lebih umum dan kurang pribadi. biasanya yang disampaikan adalah aspek-aspek geografis tentang diri seperti nama, daerah asal, dan alamat tempat tinggal. atau informasi yang dapat dibagikan dengan mudah. Sedangkan *self disclosure* yang dalam disampaikan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan

karena melibatkan pengungkapan informasi yang lebih pribadi. Seseorang menginformasikan dan dalam menyampaikan hal tentang dirinya secara mendalam hanya dilakukan kepada orang yang sangat dipercaya dan pada orang yang benar-benar tahu serta biasanya hanya dilakukan kepada orang yang sangat akrab dengan dirinya, misalnya orangtua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Kedua dimensi ini bekerja bersama untuk membentuk pola *self disclosure* dalam suatu hubungan. Keluasan berkaitan dengan topik biasa serta khusus. Ketika seorang terbuka dengan orang asing ataupun terkini diketahui, topik dialog biasa serta kurang mendalam. Sebaliknya apabila seorang terbuka dengan teman dekat hingga poin dialog spesial serta lebih mendalam.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Setiap individu mempunyai kepribadian masing-masing yang berbeda-beda juga, oleh karena itu tidak setiap individu bisa melakukan *self disclosure* dengan mudah. Menurut Devito, faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yang di antaranya ialah sebagai berikut.³⁰

a. Besaran kelompok

Self disclosure lebih banyak terjadi dalam golongan kecil dibanding kelompok besar. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri bisa meresapi asumsi dengan teliti. Besaran kelompok ataupun dimensi audiens maksimum 4 orang. Pengungkapan diri lebih banyak terjalin dalam kelompok kecil dari

³⁰ Joseph A. DeVito.

pada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas 2 orang ialah area yang sangat sesuai guna pengungkapan diri. Apabila, terdapat lebih dari satu orang pemirsa, pemantauan semacam ini jadi susah, sebab asumsi yang timbul tentu berlainan dari pemirsa yang berlainan.

b. Perasaan menyukai

Kita membuka diri pada banyak orang yang kita sukai ataupun cintai, serta kita tidak hendak membuka diri pada orang yang tidak kita gemari. Individu membuka diri pada orang-orang yang digemari ataupun dicintainya, serta orang tidak hendak membuka diri pada orang yang tidak digemari. Perihal ini disebabkan orang yg digemari (bisa jadi menyukai balik) akan mendukung dan positif.

c. Efek diadik

Individu melakukan *self disclosure* bila orang yang mengetahuinya juga melakukan *self disclosure*. Pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dicoba sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain. Dampak diadik ini bisa jadi membuat seorang merasa lebih nyaman, serta tampaknya menguatkan sikap pengungkapan diri.

d. Kompetensi

Individu yang kompeten lebih banyak melaksanakan pengungkapan diri dari individu yang kurang kompeten. Perihal ini disebabkan orang yang profesional mempunyai rasa yakin diri serta mempunyai banyak perihal yang positif untuk dikatakan.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melaksanakan pengungkapan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang cerdas bergaul serta lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada biasanya pula kurang mengatakan diri dari mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Pada biasanya informasi yang lebih individu semacam seks ataupun kondisi keuangan dan topik-topik minus lebih kecil kemungkinannya guna di ungkapkan alhasil individu mengarah membuka diri mengenai poin khusus. Sedangkan itu individu akan lebih mengarah lebih membuka diri hal poin pekerjaan ataupun hobi. Biasanya, terus menjadi individu serta makin minus sesuatu topik, terus menjadi kecil pula mungkin orang untuk mengungkapkannya.

g. Jenis kelamin

Jenis kelamin ialah salah satu aspek terutama yang pengaruhi pengungkapan diri. Perempuan lebih terbuka dari pada laki-laki, serta lebih terbuka pada orang yang digemari. Sedangkan itu pria lebih terbuka pada orang yang dipercayai.

B. Siswa *Slow Learner*

1. Pengertian Siswa *Slow Learner*

Anak lamban belajar (*slow learner*) ialah salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami hambatan belajar dalam satu atau bahkan seluruh aspek akademiknya. Menurut Kustawan, anak lamban belajar

membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang guna bisa menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.³¹ Triani dan Amir mengungkapkan bahwa anak *slow learner* ialah anak yang mempunyai prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademiknya melainkan pula pada kemampuan- kemampuan yang lain semacam pada pandangan bahasa ataupun komunikasi, emosi, sosial ataupun akhlak.³² Perkembangan serta kemajuan anak didik terdiri dari 3 pandangan kemajuan ialah pandangan fisik, pandangan kognitif, serta pandangan sosial emosi.

Ketiga aspek tersebut akan berkembang bersamaan perkembangan usia mereka, serta silih terpaut satu sama yang lain, bila terjalin halangan disalah satu aspek, hingga aspek yang lain hendak ikut tertahan. Anak berkebutuhan spesial, ialah anak yang mempunyai halangan pada pandangan kognitif, raga serta sosial marah.³³ *Slow learner* disebut juga anak didik lamban belajar hampir bisa ditemui disetiap sekolah resmi biasa walaupun jumlahnya cuma beberapa kecil saja. Anak didik *slow learner* memiliki keahlian intelektual yang sedikit berlainan dari anak didik wajar sebab perkembangan guna kognitifnya lebih lamban dari siswa normal seusianya.

Amti dan Marjohan mengemukakan bahwa siswa *slow learner* adalah siswa

³¹ Hidayanti, 'Partisipasi Orang Tua Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*) Di Kelas II SD Negeri Margosari Pengasih Parents Participation of *Slow learner* in Second Grade at SD Negeri Margosari Pengasih', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2019), 1999–2007.

³² Devi Lusiana, Anni Holila Pulungan, and Rahmad Husein, 'The Recommend Strategy for *Slow learners* Difficulties in Learning Speaking at Homeschooling', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 591 (2021), 186–90 (p. 187) <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.080>>.

³³ Salma Rozana And Ampun Bantali, *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), P. 82.

yang mempunyai intelegensi atau kemampuan dasarnya setingkat lebih rendah daripada intelegensi murid normal.

Tingkat intelegensi seseorang bisa diukur memakai tes IQ. Anak *slow learner* mempunyai tingkat intelegensi rendah yaitu IQ 70-79 serta mempunyai prestasi rendah pada sebagian besar atau seluruh mata pelajaran.³⁴ *Slow learner* atau lambat belajar ialah salah satu siswa berkebutuhan khusus yang sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal serta bisa berfungsi normal pada beberapa besar suasana tetapi menginginkan layanan dalam pendidikan yang bertabiat spesial, ialah layanan yang berupa program pendidikan spesial yang mempunyai tujuan guna membantu kurangi keterbatasan anak didik hidup dalam bermasyarakat. *Slow learner* ialah anak yang memiliki hasil belajar yang kecil ataupun di dasar pada umumnya anak pada biasanya, pada salah satu pelajaran ataupun pada semua pelajaran, tetapi *slow learner* tidak terkategori pada anak yang mempunyai keterbelakangan mental.³⁵ Menurut Ilahi, Keberhasilan belajar anak di sekolah sangat tergantung pada dukungan orang tua yang menjadi guru pertama dalam segala aspek kehidupan, terutama masalah pendidikan.

2. Karakteristik Siswa *Slow Learner*

Karakteristik siswa *slow learner* pada umumnya sulit dipahami dan diidentifikasi melalui fisik siswa karena secara umum siswa *slow learner*

³⁴ Nurfadhillah and others.

³⁵ Iqbal Sauqi and Nova Estu Harsiwi, 'Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* Di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1', *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2.4 (2024), 29–42 (p. 30) <<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.797>>.

hampir sama dengan anak normal pada umumnya, siswa *slow learner* memiliki karakter tertentu yang membedakannya dari siswa normal lainnya.

Bala dan Rao mengidentifikasi ciri-ciri *slow learner* melalui beberapa aspek tertentu, yaitu: ³⁶

- a. Kognitif : (a) *Slow learner* cenderung memerlukan waktu lebih lama dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. (b) *Slow learner* kurang tertarik mempelajari hal-hal yang tidak konkret atau abstrak; (c) *Slow learner* menghendaki metode belajar yang langsung dari guru karena mudah diikuti tanpa perlu banyak keahlian. (d) Biasanya, *slow learner* menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan
- b. Bahasa: (a) Terdapat masalah pada kemampuan verbal siswa; (b) Siswa mengalami kesulitan saat membaca secara vokal dibandingkan membaca secara diam-diam; (c) *Slow learner* menghadapi kesulitan dalam pengucapan kata-kata.
- c. Auditori-perseptual: (a) *Slow learner* mengalami hambatan dalam mencatat kata-kata saat didikte, menyebabkan tulisan mereka tidak utuh; (b) Mereka kesulitan mengerti instruksi lisan dan sering tidak menjawab saat diberi pertanyaan.; (c) Mereka cenderung lebih suka belajar lewat bahan visual daripada yang disampaikan secara verbal; (d) Mereka kerap kali menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan saat ditanya secara verbal.

³⁶ : Hanum Hanifa Sukma, *Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: K-Media, 2021), pp. 18–19.

- d. Visual-motor: (a) Stimulus visual lebih efektif bagi *slow learner* dalam proses pembelajaran; (b) Mereka sulit mengenali dan mengingat detail seperti warna, ukuran, dan bentuk suatu benda; (c) Tulisan tangan *slow learner* biasanya kurang rapi, mereka juga kesulitan melakukan aktivitas motorik dan sering mengeluhkan rasa nyeri.
- e. Sosial dan emosi: (a) Melakukan hal-hal yang mengundang perhatian, seperti mencubit, merupakan ciri khas *slow learner*, yang terkadang juga mengisolasi diri secara sosial.; (b) Mood mereka sering tidak stabil dan kemampuan sosial emosionalnya masih kurang dari yang diharapkan.

3. Faktor Penyebab Siswa *Slow Learner*

Menurut Triani & Amir, faktor-faktor penyebab siswa *slow learner* adalah : ³⁷

a. Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik

Tumbuh kembang seorang anak diawali pada saat pembuahan, di mana kromosom dari orang tua terfragmentasi menjadi partikel genetik kecil yang disebut gen.

b. Faktor Biologis Non Keturunan

Faktor non-genetik juga memainkan peran dalam kondisi *slow learner*, meliputi penggunaan obat-obatan, gizi ibu yang tidak optimal saat hamil, radiasi, rhesus, peristiwa kelahiran dan pasca-kelahiran, serta lingkungan sekitar siswa.

³⁷ Sukma, 52.

4. Permasalahan yang dihadapi *Slow Learner*

Siswa *slow learner* pada kesehariannya muncul masalah-masalah yang akan dihadapi seperti kelambatannya dalam menerima informasi menjalin hubungan persahabatan dan interaksi.

Menurut Triani dan Amir, ada permasalahan yang terjadi pada anak *Slow learner* diantaranya sebagai berikut.³⁸

- a. Perasaan tidak percaya diri muncul pada anak karena kemampuan belajarnya yang lebih lambat dibandingkan teman-teman seusianya
- b. Anak biasanya menunjukkan sikap pemalu dan memilih untuk menjauh dari pergaulan sosial.
- c. Anak mengalami keterlambatan dalam memahami informasi karena kesulitan dalam bahasa reseptif (menerima) dan ekspresif (menyampaikan).
- d. Anak mungkin mengalami stres karena hasil belajar yang rendah tidak sesuai dengan ekspektasi..
- e. Anak yang kesulitan belajar berisiko tinggal kelas.
- f. Sering dipandang sebelah mata oleh teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tidak hanya masalah intelektual saja tetapi juga dari sisi perilaku beberapa siswa *slow learner* juga mengalami masalah, cenderung pemalu dan pendiam, anak juga lamban dalam menerima informasi karena keterbatasan dalam menerima serta mengungkapkan, merasa kurang percaya diri, serta memperoleh label yang kurang baik dari teman-temannya.

³⁸ Sukma.